

Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pemakaian Kontrasepsi Pada Pekerja Tempat Hiburan Malam (THM) Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda

Hesti Cahya Ningrum^{1*}, Niken Agus Tianingrum²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: hesti240198@gmail.com.

Diterima: 02/08/19

Revisi: 06/08/19

Diterbitkan: 30/04/20

Abstrak

Tujuan Studi: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran petugas kesehatan dengan pemakaian kontrasepsi pada wanita pekerja THM di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda.

Metodologi: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, populasinya adalah seluruh wanita pekerja (THM) menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 118 responden dengan analisis *Fisher' Exact Test*, variabel independennya adalah peran petugas kesehatan.

Hasil: Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah divalidasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 97,5% pekerja (THM) menggunakan kontrasepsi namun tidak ada hubungan antara peran petugas dengan pemakaian kontrasepsi ($P=0,244>0,05$).

Manfaat: Diharapkan penelitian selanjutnya dalam penelitian ini dapat mengidentifikasi peran lain selain petugas kesehatan untuk mampu mengingatkan pekerja di Tempat Hiburan Malam (THM) selalu pemakaian kontrasepsi.

Abstract

Purpose of study: Contraception is a tool to prevent transmission of sexual diseases. The night club workers are vulnerable affected by unwanted pregnancy and sexually transmitted infection. It is known that besides guiding karaoke, they also served sexual services. The role of health worker needed to maximize the contraception use. This study aimed to determine the relationship between the role of health workers and contraceptive use among night club workers in Harapan Baru Primary Health Care Samarinda.

Methodology: This research was a quantitative study with cross sectional design. The population was all female workers with total sampling technique to 118 respondents. Data collected with validated questionnaire.

Results: Data analyzed with fisher's exact test. The results showed that 97.5% of female workers used contraception but there was no association between the role of health worker and contraceptive use ($P = 0,244 > 0.05$).

Applications: It is hoped that further research will identify other roles besides health workers which can strengthen Night Club Workers about the contraceptive use.

Kata Kunci : Peran Petugas Kesehatan, Pekerja Tempat Hiburan Malam (THM), Kontrasepsi

1. PENDAHULUAN

Kontrasepsi adalah alat bantu obat yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan dimana bahan bakunya mengandung preparat estrogen dan progesteron. Secara global, kehamilan yang tidak diinginkan adalah kehamilan tidak tepat waktu (mistimed pregnancy) dan tidak dikehendaki (unwanted pregnancy) merupakan salah satu masalah yang penting di bidang kesehatan masyarakat perlu mendapat perhatian, untuk di negara berkembang. Kehamilan yang tidak diinginkan akan mendorong terjadinya keguguran (aborsi), berat badan lahir rendah serta kelahiran prematur. Kehamilan tidak diinginkan dapat disebabkan perilaku tidak sehat dan kondisi pada saat perkosaan, kurangnya pengetahuan mengenai kontrasepsi, terlalu banyak anak, pasangan tidak ingin bertanggung jawab. Permasalahan terkait kesehatan reproduksi yang tidak kalah penting adalah kasus HIV yang terdapat hampir semua negara di dunia tanpa kecuali termasuk Indonesia. Pada tahun 2000 orang yang hidup dengan Human immunodeficiency Virus (HIV) sebanyak 27,7 juta orang dan di tahun 2016 sebanyak 36,7 juta orang. Pada tahun 2016 di Asia dan Pasifik ada 5,1 juta orang yang hidup dengan HIV dan terdapat 270.000 orang baru terinfeksi HIV. Orang meninggal karena penyakit AIDS di wilayah Asia dan Pasifik sebanyak 170.000 orang (BKKBN, 2019). Menurut penelitian yang ada di Negara Bangladesh ada 99% melaporkan bahwa mereka menerima bentuk pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi, paling sering dari layanan Kependudukan dan Training Center 62% dan PIAC Bangladesh 21%. Diantara mereka yang pernah dihubungi oleh pendidik sebaya ada 3% melaporkan menerima beberapa bentuk rekan rujukan ke one-side atau site-klinik selama enam bulan terakhir dan paling banyak wanita pekerja seks 92%

menyatakan bahwa mereka menggunakan kondom terakhir kali berhubungan seks dengan pelanggan yang membayar ada juga 54% melaporkan penggunaan kondom konsisten dengan pelanggan membayar dalam 30 hari terakhir.

Di dalam studinya “mengemukakan bahwa rendahnya wanita pekerja seks (WPS) dalam pengetahuan, kebutuhan yang belum terpenuhi tinggi untuk kontrasepsi modern dan prevalensi tinggi kehamilan yang tidak diinginkan di kalangan remaja Kunming kebanyakan wanitanya menggunakan kondom, kontrasepsi darurat, atau metode tradisional, menempatkan mereka pada risiko kehamilan yang tidak diinginkan. WPS remaja di China membutuhkan upaya untuk dapat mengakses informasi kualitas dan kontrasepsi modern yang aktif (China, 2015).

Setiap tahun di Cina diperkirakan 10 juta aborsi yang diinduksi terjadi di fasilitas kesehatan yang terdaftar termasuk self-induced aborsi dengan mifepristone lisan/ misoprostal dengan sekitar 25% pada wanita yang belum menikah lebih muda dari 18 tahun, seseorang pada tahun 2010 survei nasional yang representatif dari hampir 11.000 perempuan yang belum menikah berusia 15-24 tahun dan pada tahun 2009 lebih dari 5.000 perempuan yang belum menikah dengan usia rata-rata 20 tahun melaporkan untuk menjadi seksual yang aktif. WPS di Cina Sexuallyactive 21% dan 26% melaporkan kehamilan pranikah yang mayoritas (91% berakhir pada aborsi diinduksi, diantara seksual 15-19 tahun usia prevalensi hubungan seks tanpa kondom, beberapa aborsi, dan aborsi yang tidak aman melampaui perempuan beruia 20-24 tahun. Dari 203 remaja ada 144 remaja diantaranya dilaporkan terjadi kehamilan sebesar 95% atau 192 remaja, sedangkan kehamilan yang tidak diinginkan dengan sengaja untuk melakukan aborsi sebesar 93% atau 189 remaja (Lim,et.al 2015). Di Cina pekerja seksual adalah ilegal dan sangat stigma dan industri seksual telah didorong oleh tekanan sosial-ekonomi untuk anak perempuan yang putus sekolah, perbedaan pendapatan yang besar diantara daerah pedesaan dan perkotaan, kesempatan kerja yang terbatas, rasio ketidakseimbangan sek (sex ratio saat lahir adalah 117,8 anak laki-laki untuk setiap 100anak perempuan pada tahun 2011). Menurut Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur pada tahun 2018 berdasarkan jumlah jumlah pengguna KB, MOW sebanyak 182 pengguna, MOP ada 14 pengguna, IUD sebanyak 2.989 pengguna, kondom 742 pengguna, implant sebanyak 330 pengguna, suntik 2.789 pengguna, dan pil 3.562 pengguna.

Di Samarinda Khususnya Harapan Baru, samarinda Seberang terdapat Tempat Hiburan Malam (THM) di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru , memiliki jumlah wanita pekerja sebanyak 140. Tempat Hiburan Malam (THM) salah satu tempat dimana IMS yang paling mungkin untuk menyebar dengan rata-rata wanita pekerja yang berusia WUS (wanita Usia Subur) angka kehamilan yang tidak diinginkan meningkat tinggi dilihat dari pekerjaan yang dilakukan wanita pekerja yang beresiko. Menurut hasil penelitian sebelumnya, bahwa faktor menjadi wanita pekerja seksual yaitu kebutuhan ekonomi didapat sebanyak 57,3%, faktor pelampiasan rasa kecewa 76,6%, faktor penipuan 54,8%, faktor status sosial 63,7%, dan faktor media 52,4%. Berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi Riau, jumlah wanita pekerja seksual yang terdata pada tahun 2014 sebanyak 2.865 dan data pada tahun 2015 sebanyak 36 orang. Puskesmas di wilayah setempat sudah mengetahui keberadaan wanita pekerja seksual. Petugas selalu melakukan penyuluhan, VCT dan IMS ke tempat-tempat berisiko. Adanya wanita pekerja seksual yang positif terkena HIV sehingga mereka melakukan pemeriksaan darah dan tes VCT yang dilakukan oleh petugas dari puskesmas setempat (Pressty Diasanti dan Nurlaely, 2014)

Faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi wanita pekerja di tempat hiburan malam yaitu ekonomi yang kurang baik sehingga mencari uang lebih mudah memilih menjadi profesi sebagai wanita pekerja di tempat hiburan malam. Mereka malas untuk bekerja keras untuk mendapatkan uang yang halal, persaingan yang ketat untuk mendapatkan kerja yang baik sangat susah jadi menjadi wanita pekerja di tempat hiburan malam adalah solusi yang baik untuk mendapatkan uang yang banyak dan cepat tanpa berfikir bahwa menjadi wanita pekerja di tempat hiburan malam memiliki faktor resiko yang sangat besar bisa tertular penyakit IMS (Irianto, 2014)

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena mengingat besar resiko para wanita pekerja yang ada di Tempat Hiburan Malam (THM) menjadi penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV/AIDS serta kehamilan yang tidak diinginkan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah “Gambaran Peran Petugas Kesehatan terhadap Pemakaian Kontrasepsi pada Wanita Pekerja Tempat Hiburan Malam (THM) di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru, Samarinda. Mengetahui Hubungan Peran Petugas Kesehatan terhadap Pemakaian Kontrasepsi di Tempat Hiburan Malam (THM) Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru, Samarinda.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang meneliti variabel independent yaitu Petugas Kesehatan dengan variabel dependent yaitu pemakaian kontrasepsi pada wanita pekerja Tempat Hiburan Malam secara bersamaan. Responden yang berjumlah 118 pekerja yang menggunakan *total samplig*.

Populasi ada 140 pekerja sedangkan Sampel dalam penelitian ini sebesar 118 orang menggunakan (*total sampling*) yang merupakan pekerja Tempat Hiburan Malam (THM) sekaligus melayani jasa seks komersial, sisa dari populasi tersebut sudah ada yang pulang kampung dan ada yang menolak untuk di wawancarai. Pekerja yang berdomisili di THM serta berada di tempat saat penelitian dan pekerja yang dalam kendala sakit tidak mengikuti penelitian.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Pertanyaan dalam kuesioner yang digunakan untuk peneliti ini bersifat tertutup dengan jawaban yang sudah disediakan. Kuesioner berupa pernyataan dengan jawaban ya & tidak. Sebelum kuesioner digunakan untuk wawancara peneliti melakukan uji valid menurut pendapat para ahli (*expers judgemnet*). Peneliti meminta bantuan kepada Petugas Dinas Kesehatan dan Direktur Perkumpulan Keluarga Berencana (PKBI) dengan cara menelaah apakah materi instrumen telah sesuai dengan konsep yang akan diukur.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

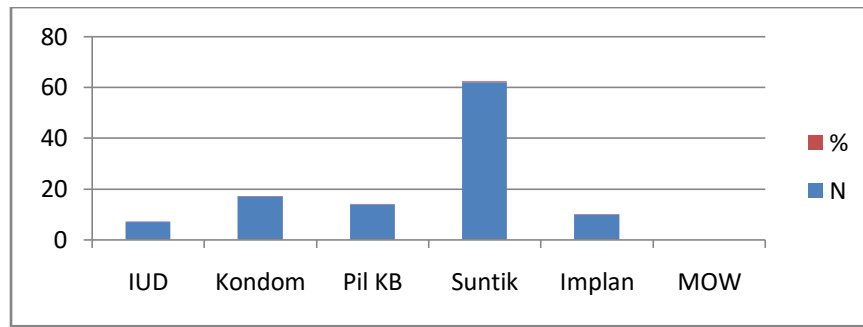
NO	Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik		N	%
1	Umur Responden	18 - 25 Tahun	14	11,8
		26 - 36 Tahun	58	50,9
		37 - 60 Tahun	42	35,3
2	Status Perkawinan	Janda	95	80,5
		Menikah	8	6,8
		Belum Menikah	15	12,7
3	Pendidikan Terakhir	Tidak sekolah	5	4,2
		SD	31	26,3
		SMP	56	47,5
		SMA	26	22,0
4	Lama Kerja	≤ 1 Tahun	44	37,3
		≥ 1 Tahun	74	62,75
5	Alamat asal	Luar Samarinda	115	97,5
		Samarinda	3	2,5

Tabel 1 berdasarkan karakteristik responden terdapat hasil yang paling tinggi. Karakteristik umur responden ini didapatkan menurut WHO dari perhitungan paling tinggi di umur 26-36 tahun (48,5%) 58 responden, status pernikahan yang paling tinggi janda sebesar (80,5%) 95 responden, pendidikan terakhir yang paling tinggi SMP sebesar (47,5%) 56 responden, lama kerja responden yang paling tinggi ≥ 1 tahun (62,75%) 74 responden, alamat asli responden yang paling tinggi luar samarinda (97,5%) 115 responden.

3.2 Gambaran Pemakaian Kontrasepsi

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pemakaian Kontrasepsi

No.	Frekuensi Pemakaian Kontrasepsi	Ya	%	Tidak	%	
1.	Apakah anda menggunakan alat kontrasepsi ?	115	97,5	3	2,5	
2.	Berapa lama anda menggunakan alat kontrasepsi ?	a. ≤ 1 tahun	53	44,9	65	44,9
		b. 1 s/d 3 tahun	33	28,0	84	71,2
		c. ≥ 3 tahun	29	24,6	94	79,7
3.	Dalam waktu seminggu terakhir, apakah anda dan pelanggan menggunakan kondom saat berhubungan ?	106	89,8	15	12,7	
4.	Apakah kondom selalu digunakan saat berhubungan dengan pelanggan ?	103	87,3	15	12,7	
5.	Apakah dalam keadaan apapun anda menggunakan kondom ? (misal : mabuk)	65	55,1	53	44,9	



Gambar. Pemakaian Kontrasepsi

Tabel 2 Jumlah responden yang memakai kontrasepsi sebanyak (97,5%) 115 responden, tidak memakai kontrasepsi (2,5%) 3 responden. Ini didapatkan dari pertanyaan kuesioner variabel dependen (pemakaian kontrasepsi) sedangkan yang memakai kontrasepsi berdasarkan jenisnya didapatkan jenis kontrasepsi suntik yang paling banyak digunakan responden (45,8%) 54 responden, kondom (16,9%) 20 responden, pil KB (12,7%) 15 responden, IUD (6,8%) 8 responden dan kontrasepsi MOW tidak ada yang menggunakan dikarenakan kurangnya informasi mengenai kontrasepsi ini. Sedangkan dilihat dari lamanya responden memakai kontrasepsi, tertinggi ialah kurang dari 1 tahun pemakaian (45,8%) 54 responden.

3.3 Gambaran Peran Petugas Kesehatan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Peran Petugas Kesehatan

No.	Frekuensi Peran Petugas Kesehatan	Ya	%	Tidak	%
1.	Apakah petugas kesehatan mempunyai jadwal rutin melakukan penyuluhan tentang alat kontrasepsi?	104	88,1	14	11,9
2.	Apakah petugas kesehatan menyarankan agar anda menggunakan alat kontrasepsi?	114	96,6	4	3,4
3.	Apakah anda mendapatkan penjelasan dahulu tentang alat kontrasepsi dan efek sampingnya sebelum digunakan?	116	98,3	2	1,7
4.	Apakah petugas kesehatan menyarankan untuk pemeriksaan rutin?	109	92,4	9	7,6
5.	Apakah petugas kesehatan menjelaskan tentang tempat atau fasilitas kesehatan yang dapat memberikan pelayanan kontrasepsi?	98	83,1	20	16,9
6.	Apakah anda mengeluarkan biaya untuk memperoleh pelayanan alat kontrasepsi?	81	68,6	37	31,4
7.	Apakah penyuluhan yang dilakukan petugas kesehatan dalam pemilihan alat kontrasepsi berguna?	110	93,2	8	6,8
8.	Saya merasa membutuhkan penyuluhan untuk penggunaan alat kontrasepsi	117	99,2	1	0,8

Tabel 3 Berdasarkan tabel diatas pekerja yang paling banyak menjawab Ya pada pertanyaan nomor 8 yaitu sebanyak 117 atau 99,%, sedangkan yang paling banyak menjawab Tidak pada pertanyaan nomor 5 yaitu 98 atau 83,1%. Dari data di atas peran petugas di kategori berdasarkan nilai median (7,5) dengan (nilai minimum 1 – maximum 8).

Tabel 4 Gambaran Peran Petugas Kesehatan

NO	Variabel Independen	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tidak Berperan	59	50,0
2	Berperan	59	50,0
	Total	118	100,0

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 4 Menunjukkan bahwa responden yang berperan sebanyak 59 pekerja (50,0%) dan tidak berperan sebanyak 50 pekerja (50,0%). Pengkategorian didasarkan pada nilai median (7,5) dengan (nilai minimum 1 dan nilai maximum 8).

3.4 Hubungan Peran Petugas Kesehatan terhadap Pemakaian Kontrasepsi

Untuk melihat hubungan peran petugas kesehatan terhadap pemakaian kontrasepsi di Tempat Hiburan Malam (THM) Harapan baru dilakukan analisis bivariat menggunakan Chi-square, diperoleh dari tabel silang sebagai berikut :

Tabel 5 Hubungan antara Peran Petugas Kesehatan dengan Pemakaian Kontrasepsi.

No	Peran Petugas Kesehatan	Pemakaian Kontrasepsi				Jumlah	P.value
		Tidak Memakai		Memakai			
		N	%	N	%		
1	Tidak berperan	3	5,1	56	94,9	59	0,244
2	Berperan	0	0,0	59	100,0	59	
Total		3	2,5	115	97,5	118	100,0

Tabel 5 Dari tabel diatas diketahui bahwa responden yang menyatakan peran petugas kesehatan dengan memakai kontrasepsi ada 59 pekerja (100,0%). Data juga menunjukkan tidak ada pengaruh (tidak signifikan) antara peran petugas kesehatan dengan pemakaian kontrasepsi yang $p(0,244) > 0,05$

Wanita pekerja di THM adalah wanita yang melayani pelanggan yang datang untuk mendapatkan imbalan uang. pekerja juga memiliki faktor penyebab mengapa mereka melakukan pekerjaan itu karena adanya faktor broken home dan tekanan ekonomi. Pekerja yang ada di THM berdasarkan umur yang lebih banyak yaitu 26-36 tahun yang berstatus janda memiliki pendidikan terakhir SMP serta semua pekerja mayoritas berasal dari luar samarinda. Pemakaian kontrasepsi yang paling banyak yaitu jenis suntik 63 pekerja (53,4%) dan tidak adanya peran petugas kesehatan di THM.

Menunjukkan bahwa dari 118 pekerja, 115 pekerja memakai kontrasepsi dan 3 pekerja tidak memakai kontrasepsi. Pentingnya memakai kontrasepsi untuk mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, hal ini sejalan dengan penelitian (Nurlaelly Presty Diasanti, 2012) yang menyatakan kehamilan tidak diinginkan menjadi penyebab utama aborsi tidak aman dan berdampak buruk pada wanita yang mengalaminya serta janin yang dikandungnya. Resiko kehamilan tidak diinginkan semakin meningkat pada wanita usia di bawah 20 tahun dan diatas 35 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan 18% wanita hamil pada usia berisiko yang memiliki kehamilan tidak diinginkan. Kemudian sebagian besar dari pekerja menggunakan KB suntik yakni 63 pekerja (53,4%), hal ini sejalan dengan penelitian (SDKI, 2007) didapatkan peningkatan persentase penggunaan kontrasepsi hormonal suntik psetiap tahunnya yang merupakan metode kontrasepsi yang banyak digunakan yaitu sekitar 50% dari semua metode pada tahun 2007 dan kontrasepsi hormonal suntik yang hanya mengandung progesteron memiliki angka kegagalan <1% pertahun diberikan secara injeksi intramuskular setiap 3 bulan dengan dosis 150 mg.

Dari 118 pekerja yang menjawab adanya petugas kesehatan yang menyarankan untuk menggunakan kontrasepsi sebanyak 114, tetapi hasil dari gambaran peran petugas kesehatan tidak adanya peran untuk pekerja jadi ini di karenakan sebelum adanya petugas kesehatan memberikan penyuluhan dan pemeriksaan secara rutin pekerja sudah memakai kontrasepsi terlebih dahulu, sehingga adanya dan tidak adanya petugas kesehatan pekerja akan tetap memakai kontrasepsi diakarenakan pekerja sudah memahami apa manfaat dari memakai kontrasepsi atau kondom pada saat melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan. Hal ini ada penelitian terlebih dahulu yang dilakukan oleh (Konderwis, 2010) respondennya menyatakan bahwa petugas kesehatan memberi saran untuk menggunakan kondom dalam aktivitas mereka melayani pelanggan. Dalam penelitian ini 48,3 pekerja merasakan peranan dari petugas kesehatan dalam penggunaan kontrasepsi. Namun hasilnya dinyatakan tidak ada hubungan yang signifikan meski pemeriksaan kesehatan di Tempat Hiburan Malam (THM) dilaksanakan secara rutin. Hal tersebut dapat menjadi indikasi pekerja yang datang pemeriksaan hanya untuk formalitas dan agar tidak mendapat denda oleh pengurus Tempat Hiburan Malam (THM) tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis *Fisher's Exact Test* tidak terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan terhadap pemakaian kontrasepsi dengan pengujian ($p=0,244 > 0,05$). Penelitian yang dilakukan oleh (Konderwis, 2010) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara peran petugas terhadap pemakaian kontrasepsi. sehingga berpengaruh pada penggunaan kondom secara konsisten di jalan lintas Sumatra Kabupaten respondennya menyatakan bahwa petugas kesehatan memberi saran untuk menggunakan kondom dalam aktivitas mereka melayani pelanggan. Dalam penelitian ini

98,3% pekerja merasakan peranan dari petugas kesehatan dalam penggunaan kontrasepsi. Namun hasilnya dinyatakan tidak ada hubungan yang signifikan meski pemeriksaan kesehatan di Tempat Hiburan Malam (THM)

Keterbatasan penelitian adalah bias ada yang memberikan jawaban dengan jujur dan ada juga tidak jawaban dengan jujur pada lembar kuesioner saat berlangsungnya penelitian. Pekerja kurang memahami apa yang kita tanyakan di dalam isi kuesioner sehingga peneliti harus ikut serta membantu menjelaskan lebih detail, pekerja yang diteliti masih kurang banyak dikarenakan mendekati bulan ramadhan (puasa) pekerja sebagian sudah ada yang pulang ke kampung halaman.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan mengenai peran petugas kesehatan dengan pemakaian kontrasepsi pada wanita pekerja Tempat Hiburan Malam (THM) di wilayah harapan baru samarinda, maka dapat disimpulkan bahwa peran petugas kesehatan tidak ada peran bagi pekerja yang ada di Tempat Hiburan Malam (THM) dalam pemakaian kontrasepsi. Tidak adanya hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan pemakaian kontrasepsi pada wanita pekerja Tempat Hiburan Malam (THM) di wilayah harapan baru samarinda. Dan memiliki 2 hambatan utama dalam hal penggunaan kondom pada pekerja yaitu hambatan yang berasal dari dalam diri pekerja (internal) dan hambatan yang berasal dari luar pekerja (eksternal).hambatan pada diri pekerja yaitu kurangnya pemahaman tentang kegunaan dari memakai kondom saat berhubungan seksual dengan secara bergantian, sedangkan hambatan yang bukan dari pekerja yaitu dari pelanggan yang tidak mendukung pekerja dalam menggunakan kondom. Oleh seba bitu pemerintah agar dapat meningkatkan promosi pemakaian kondom pekerja, pelanggan, dan masyarakat umum.Perlunya komunikasi, informasi, edukasi kepada mereka harus ditingkatkan untuk merubah pendapat bahwa kondom tidak enak, dan juga menjelaskan kepada mereka tentang kondom dapat mencegah penyakit HIV dan penyakit menular seksual lainnya.

REFERENSI

- Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional.(2019) Definisi Kontrasepsi.
BPS Kota Samarinda.(2018). Kota Samarinda. Kecamatan Samarinda Ulu.
Irianto.2014 *Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular*.Alfabeta. Bandung.
UNAIDS.2017. Fact Sheet – World Aids Day.
Destrianti et.al.(2016) Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial didaerah Jondul, Kota Pekanbaru. Vol 3 (2).Hal303.
Konderwis, (2010) Konsistensi Penggunaan Kondom Untuk Pencegahan PMs dan HIV pada wanita pekerja Seksual, JHE 2(2) (2017). Hal 152.
Lim, Megan. Sc., zhang, Xu-Dong., Kennedy, Elissa., li, Yan., Yang, Yin., Li, Lin., Li, Yun-Xia., Temmerman, marleen., Luchters, Stanley. (2015). Sexualand reproductive Health Knowledge, Contraception Uptake, and factors associated with Unmet Need for Modern Contraception among adolescent female Sex Workers in China. Vol 10(1).Dol : 10.1371/journal.pone.0115435
Pressty Diasanti, Nurlaely. 2014 (Kegagalan kontrasepsi dengan kejadian kehamilan tidak Diinginkan (KTD) pada wanita usia berisiko tinggi di Indonesia) analisis lanjut data SDKI 2012.
Saptariani, Ika.92013). Departemen Kehamilan Tidak Diinginkan di Indonesia (analisis Data Sekunder RISKESDAS 2013). Hal 16.
Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2007